

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Balita yaitu anak yang berusia di bawah 5 tahun merupakan generasi yang perlu mendapat perhatian, karena balita merupakan generasi penerus dan modal dasar untuk kelangsungan hidup bangsa, balita amat peka terhadap penyakit, tingkat kematian balita masih tinggi (Anonim, 2008).

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) merupakan salah satu penyebab kematian tersering pada anak di negara berkembang. Infeksi Saluran Pernafasan Akut ini menyebabkan empat dari 15 juta perkiraan kematian pada anak berusia dibawah 5 tahun pada setiap tahunnya, sebanyak dua pertiga kematian tersebut adalah bayi (WHO, 2003).

Untuk dapat mengukur derajat kesehatan masyarakat digunakan beberapa indikator, salah satunya adalah angka kesakitan dan kematian balita. Angka kematian balita yang telah berhasil diturunkan dari 45 per 100 kelahiran hidup pada tahun 2003 menjadi 44 per 1000 kelahiran hidup pada tahun 2007 (Anonim, 2008).

Tingkat kematian bayi merupakan indikator yang peka untuk mengukur derajat kesehatan masyarakat bila dibandingkan dengan angka kematian kasar. Hal ini dikarenakan bayi sangat rentan terhadap keadaan kesehatan atau kesejahteraan yang buruk, sehingga dari angka kematiannya dapat diketahui angka derajat kesehatan masyarakat atau penduduk. Demikian

pula, tingkat kematian Balita merupakan ukuran yang penting untuk menilai keadaan atau derajat kesehatan suatu penduduk (Sukarni, 2003).

Di Indonesia tiga penyakit terbanyak pada anak balita adalah ISPA (23%), diare (13%) dan infeksi sistem saraf (12%). Data morbiditas penyakit ISPA di Indonesia per tahun berkisar antara 10-20% dari populasi balita. Apabila dilihat dari angka kematian tertinggi adalah penyakit yang menimpa perinatal (bayi berumur 0-28 hari) yang mencapai angka 30%, ISPA (28%), diare (9%) dan penyakit sistem saraf (3%). Kekhawatiran tingginya angka kematian pada bayi dan balita di Indonesia menjadi salah satu alasan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) untuk menggelar Kongres Nasional Ilmu Kesehatan Anak (KONIKA) XIV dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan anak Indonesia (Viktor, 2008).

Berdasarkan data mutakhir Beppenas tahun 2004 yang diambil dari berbagai kota dan kabupaten yang mewakili daerah fisik rendah, sedang, dan tinggi ditemukan bahwa pola penyakit utama masih didominasi oleh penyakit-penyakit infeksi yaitu terutama ISPA yang menempati urutan pertama di semua daerah baik di kabupaten atau kota.

Pemerintah juga mempunyai kegiatan pokok program pemberantasan penyakit ISPA, yang dijabarkan dalam 8 kegiatan pokok, yaitu promosi penggulungan pneumonia balita, kemitraan, peningkatan pneumonia kasus, peningkatan kualitas tatalaksana ISPA, peningkatan kualitas sumber daya manusia, surveilans kesakitan dan kematian, pemantauan dan evaluasi, pengembangan program P21SPA (Depkes RI, 2002).

ISPA dapat menimbulkan gangguan pada fungsi pernapasan yang berupa gangguan ventilasi dan gangguan pertukaran gas yang erat hubungannya dengan sistem kardiovaskuler serta gangguan irama pernapasan yang erat kaitannya dengan sistem saraf pusat. ISPA dalam sehari-hari dikenal sebagai penyakit batuk pilek, penyakit ini sering kali dianggap suatu penyakit yang biasa dan tidak memerlukan pengobatan tetapi perlu diketahui bahwa anak yang sakit batuk dan pilek dapat berlanjut penyakitnya menjadi pneumonia, sedangkan pneumonia dapat berakibat kematian bila tidak diobati dengan segera (Nur, 2003).

Penyakit infeksi dengan keadaan gizi kurang merupakan hubungan timbal balik dan sebab akibat. Penyakit infeksi dapat memperburuk keadaan gizi dan keadaan gizi yang kurang dapat mempermudah seseorang terkena penyakit infeksi (Supariyasa, 2001).

Keadaan gizi yang buruk akan melemahkan kemampuan untuk melawan infeksi. Karena keadaan gizi yang buruk maka kuman-kuman yang dalam keadaan gizi yang baik sebetulnya tidak berbahaya, dapat membawa akibat yang fatal berupa kematian. Lebih berat lagi dan lama infeksi baru berakhir akibat terhadap tingkat gizi yang akan menjadi semakin buruk. Tingkat gizi yang buruk akan memperberat penyakit infeksi disamping waktu sembuh akan lebih lama (Moehji, 2003)

Status gizi yang baik akan memungkinkan pertumbuhan fisik, perkembangan otak, kemampuan kerja, dan kesehatan secara umum pada

tingkat setinggi mungkin. Akibat dari gizi kurang (makanan kurang dalam kualitas dan kuantitas), menyebabkan gangguan pertahanan tubuh dan daya tahan terhadap tekanan atau stress menurun karena sistem imunitas dan antibodi berkurang, sehingga orang mudah terserang infeksi seperti batuk pilek dan diare (Widjaja, 2002).

Dari hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan maret 2010 di Desa Wonosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo, dari 10 balita 70% (7 balita) mengalami ISPA dan 40% (4 balita mengalami gizi kurang), bila masalah ini berlanjut maka berdampak buruk bagi perkembangan Balita. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Ispa pada Balita di Desa Wonosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita umur 1-5 Tahun di Desa Wonosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Tahun 2010”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita umur 1-5 Tahun di Desa Wonosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Tahun 2010”.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui status gizi balita umur 1-5 tahun di Posyandu Desa Wonosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Tahun 2010”.
- b. Untuk mengetahui kejadian ISPA pada Balita 1-5 tahun Posyandu Desa Wonosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Tahun 2010”.
- c. Untuk mengetahui keeratan hubungan status gizi pada Balita umur 1-5 tahun dengan kejadian ISPA di Desa Wonosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo Tahun 2010”.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana dan dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan wawasan dibidang kesehatan khususnya mengenai status gizi balita dengan kejadian ISPA pada Balita.

2. Secara praktis

- a. Bagi Responden

Dapat menambah wawasan tentang Status Gizi dan kejadian ISPA pada Balita.

- b. Bagi Masyarakat di Desa Wonosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo

Dapat menjadi masukan bagi masyarakat untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan status gizi dengan kejadian ispa

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya, serta dapat meneliti lebih jauh mengenai ISPA pada Balita.

d. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk menambah pengetahuan pembaca dan menambah referensi di perpustakaan serta bahan kajian guna meningkatkan kualitas pendidikan di Stikes A. Yani Yogyakarta.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai hubungan tentang status gizi dengan kejadian ISPA pada Balita di Desa Wonosari Kemiri Kabupaten Purworejo, sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan, namun ada beberapa peneliti yang sejenis, yaitu :

1. I.G.A Hidayasni (2007), dengan judul “ Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Infeksi dengan Tingkat Keparahan Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) pada Balita di Puskesmas Gondomanan Yogyakarta ” Peneliti ini menggunakan metode Studi korelasi dengan pendekatan *cross-sectional* dengan teknik pengolahan data yang berbentuk angka baik sebagai hasil pengukuran maupun hasil dari konensi.

Respondennya adalah balita berusia 0-4 tahun. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *accidental Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara Tingkat Pengetahuan Ibu tentang Pencegahan Infeksi dengan Tingkat Keparahan infeksi saluran pernapasan akut (ISPA).

Perbedaan penelitian yaitu Variabel bebas Status Gizi dan variabel terikatnya kejadian ISPA pada balita, penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan teknik *Chi Kuadrat*, teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*.

2. Lidia Jayanti (2006), dengan judul “Hubungan Status Pemberian Vitamin Dengan kejadian ISPA Pada Balita Umur 1-3 Tahun di Puskesmas Ngampilan Yogyakarta”. Jenis penelitian ini adalah *survey analitik* dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Hasil penelitian adalah ada hubungan antara status pemberian vitamin A pada anak balita dengan tingkat keparahan ISPA.

Perbedaan penelitian yaitu Variabel bebas status gizi dan variabel terikatnya kejadian ISPA, penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*, dengan teknik test, tek *Chi Kuadrat*, nik sampling yang digunakan *purposive sampling*.

3. Titin Karyani (2004), “Hubungan antara Status Gizi dengan Frekuensi Kejadian ISPA pada Anak Usia 1-3 Tahun di Desa Giri Sekar Kecamatan Pangung Kabupaten Gunung Kidul Tahun 2004”. Pendekatan yang digunakan adalah *restrospective* dan alat pengumpulan data menggunakan

teknik wawancara. Uji statistik yang digunakan adalah *Kendall Tau*. Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapat data penderita ISPA terbesar yakni golongan usia 1-3 tahun, dengan kriteria tinggi 22 anak (20,4%), sedang 59 anak (54,6%), dan rendah 27 anak (25%).

Perbedaan penelitian terdapat pada pendekatan yang digunakan yaitu *cross sectional*, dengan teknik *Chi Kuadrat*. Respondennya adalah balita umur 2-5 tahun teknik sampling yang digunakan *purposive sampling*. Waktunya yaitu tahun 2010, dan tempat di Desa Wonosari Kecamatan Kemiri Kabupaten Purworejo tahun 2010.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA